

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 128–139

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Pedagogi, Andragogi, dan Pendidikan Agama Kristen

Nasib Tua Lumban Gaol

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: nasib.t.lumbangaol@gmail.com; nasib.tlg@gmail.com

Abstract:

Learning approach is the important part of Christian Religious Education that needs to pay attention seriously in order to achieve the aim of learning. This study is purposed to explore the concept of pedagogy and andragogy, and then analyze them with Christian religious education. Pedagogy and andragogy approach are very necessary for educator in learning process. Therefore, the future study should be conducted for supporting the betterment practice of Christian education.

Keywords: teacher, learning approach, Christian education

Abstrak:

Pendekatan pembelajaran adalah suatu bagian penting dari proses pendidikan agama Kristen yang perlu diperhatikan supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai. Studi ini bertujuan mengeksplorasi konsep andragogi dan pedagogi, dan menganalisis keterkaitan pendekatan pembelajaran tersebut pada pendidikan agama Kristen. Pendekatan andragogi dan pedagogi dalam pendidikan agama Kristen sangat penting menjadi perhatian para pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, studi lebih lanjut sangat penting untuk dilakukan supaya dapat mendukung pelaksanaan pendidikan agama Kristen dengan lebih baik.

Kata kunci: Guru, Pendekatan Pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen

A. PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan suatu topik penting bagi setiap warga Negara yang mengakui keberadaan Tuhan—misalnya Indonesia. Amanat Undang Undang 1945 Pasal 29 Ayat 1 adalah Negara [Indonesia] berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa. Selain itu, bangsa Indonesia memiliki falsafah pancasila sebagai ideologi dalam konteks kehidupan masyarakat yang beragam. Adalah sila pertama—ke-Tuhan-an Yang Maha Esa—menjadi sila utama dan paling fundamental dalam mengharmoniskan keberagaman kepercayaan di Indonesia. Sehingga, pendidikan agama memainkan peran vital membentuk kesadaran setiap warga Negara supaya menghargai keberagaman yang ada.

Pendidikan Agama Kristen adalah sebuah mata pelajaran yang diikutsertakan dalam satuan kurikulum pendidikan Nasional. Pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, mata pelajaran/kuliah ini senantiasa diberikan kepada setiap

peserta didik yang beragama Kristen. Dengan dipelajarinya agama Kristen di setiap satuan pendidikan, diharapkan terjadi pengembangan spiritualitas dan karakter siswa. Sehingga dengan demikian, melalui ajaran dan kepercayaan yang dimiliki, siswa dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pendidikan agama Kristen adalah sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional melalui proses pembelajaran secara khusus di lembaga pendidikan. Oleh karena itu, guru agama Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik siswa dan harus menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan inspiratif bagi siswa.

Kemampuan mengajar guru agama Kristen dalam proses pembelajaran masih belum sepenuhnya menjadi pusat perhatian secara serius dari berbagai stakeholder. Minimnya studi dan program pengembangan kompetensi guru memperlambat perbaikan keadaan ini—yaitu guru masih kurang profesional dalam mendidik siswa. Hal ini terbukti dari laporan Kementerian Agama Republik Indonesia tentang hasil penelitian kinerja Pengawas pendidikan agama Kristen tahun 2015 yang menunjukkan bahwa pengawas pendidikan agama Kristen dalam melaksanakan tugas evaluasi masih dalam kategori kurang. Secara khusus, supervisi pada pembelajaran Agama Kristen masih jauh dari yang diharapkan.

Perbaikan proses pembelajaran pendidikan agama Kristen sudah menjadi kebutuhan yang mendesak pada abad kedua puluh satu ini. Perubahan pola kehidupan manusia karena kemajuan teknologi dan informasi menuntut terjadinya perubahan signifikan dalam pelaksanaan pendidikan, secara khusus dalam praktik pembelajaran. Apabila tidak terjadi perubahan yang demikian dalam proses pembelajaran, permasalahan yang ditimbulkan adalah rendahnya kinerja guru dan hasil belajar siswa yang tidak menjadi jawaban atas kebutuhan jaman yang terus mengalami kemajuan. Akibatnya, akan memunculkan berbagai permasalahan pendidikan yang semakin kompleks dalam setiap institusi pendidikan. Untuk itu, perbaikan kualitas pembelajaran harus dilakukan secara kontekstual melalui penyesuaian pendekatan pembelajaran.

Adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sangat membantu pendidik dalam membelajarkan siswa supaya mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran yang sesuai, hasil yang diharapkan dari proses belajar mengajar menjadi tidak jelas atau tidak sesuai. Secara umum, andragogi dan pedagogi merupakan dua pendekatan pembelajaran yang muncul dalam penelitian pendidikan yang mendeskripsikan bagaimana individu belajar (Taylor & Kroth, 2009). Andragogi merupakan pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa sedangkan pedagogi merupakan pendekatan pembelajaran bagi anak-anak. Andragogi mengasumsikan bahwa orang dewasa memiliki perbedaan karakteristik pembelajaran dan kebutuhan dibandingkan dengan anak-anak. Melalui pemahaman yang memadai tentang pendekatan pembelajaran, maka pendidik tentu akan semakin memahami karakteristik siswa dalam belajar. Hal tersebut sangat bermanfaat agar pendidik semakin terampil lagi menangani atau membelajarkan siswa.

Tujuan studi ini adalah untuk mendiskusikan dan meringkas tentang pendekatan pembelajaran andragogi dan pedagogi dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Sering sekali masih ditemukan pembatasan konsep maupun praktik di lingkungan pendidikan dalam penerapan kedua pendekatan tersebut. Sehingga, terkadang pendidik hanya menghabiskan waktu menggunakan satu pendekatan saja—pedagogi atau andragogi. Padahal karakteristik anak-anak dan orang dewasa adalah bersifat kontinum, bukan dikotomi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Marzuki (2010) yang menegaskan bahwa terkadang ciri anak-anak ada pada orang dewasa dan ciri orang dewasa ada pada anak-anak walaupun tentunya tidak sama. Dengan kata lain, perbedaan karakteristik antara anak dan orang dewasa adalah hanya kadarnya saja sehingga untuk penentuan pendekatan pembelajaran hal tersebut dapat dijadikan sebagai pertimbangan.

Oleh karena itu, tulisan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, tulisan ini berkontribusi untuk menambah literatur tentang pendekatan pembelajaran yang memungkinkan untuk dilakukan kajian-kajian lebih lanjut. Hal ini dikarenakan masih sulitnya menemukan studi ilmiah yang membahas tentang pendekatan pembelajaran andragogi dan pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen. Dengan demikian, ada dua poin utama yang menjadi perumusan masalah dalam tulisan ini, yaitu: (1) bagaimanakah konsep andragogi dapat diimplementasikan pada Pendidikan Agama Kristen? dan (2) bagaimanakah konsep pedagogi dan aplikasinya dalam Pendidikan Agama Kristen?

B. PEMBAHASAN

1. Perkembangan Pendidikan Agama Kristen

Pada periode abad kedua dan ketiga, ketika pendidikan Kristen mulai menikmati suatu kehadiran nyata dan sebuah sejarah menjadi miliknya, sekolah-sekolah sekuler Yunani dan Roma telah mulai menggelepar (*flounder*) dan berkurang (Markowski, 2008). Seiring berjalannya waktu, pendidikan Kristen pun menyebar ke berbagai negara, termasuk di Indonesia.

Pendidikan Kristen di Indonesia, telah melembaga dan diakui secara sah. Dengan adanya kebebasan memeluk agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya (UUD 1945 Pasal 29) menjadi landasan fundamental dalam mengembangkan pendidikan agama Kristen di Indonesia. Selanjutnya, dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 12 ayat (1) huruf a ditegaskan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Secara khusus, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Kristen telah ditetapkan sebagai upaya untuk mendorong pengembangan pendidikan Kristen di

Indonesia. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen sesungguhnya memiliki kesempatan yang luas untuk berkembang di wilayah Indonesia.

2. Konsep Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen dapat juga dikonotasikan dengan pendidikan Kristen. Pada hakekatnya, pendidikan Kristen difokuskan pada pengajaran yang alkitabiah. Sehingga, pedoman utama guru dalam mendidik harus berdasarkan Alkitab. Walaupun berbagai sumber dan pendekatan pembelajaran dapat digunakan, tetapi esensi dari pembelajaran Kristen tidak boleh terlepas dari firman Tuhan. Supaya benar dengan penamaanya, fokus akademik dari pendidikan Kristen seharusnya melayani pemuridan, bukan sebaliknya (Cox Jr & Peck, 2018, pp. 243). Mandat perihal pendidikan Kristen untuk memuridkan tertulis dalam Matius 28:19-20, yaitu “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” Dengan demikian, dalam upaya melakukan pemuridan, pendidikan Kristen harus menekankan kualitas pemuridan melalui:

“(1) Equipping skillfulness in apologetics, logical thinking, hermeneutics, and biblical integration); (2) Teaching Biblical literacy; (3) Operating in Kingdom power; (4) Developing a Biblical world view; (5) Developing a renewed mind; (6) Honoring Jewish roots; (7) Embracing the Christian heritage; (8) Developing a Christian legacy; (9) Living true to Holy Nation citizenship; (10) Acknowledging unconditional acceptance in the Beloved; (11) Submitted to authority; (12) Banishing generational sins/curses; (13) Engaging in spiritual warfare; (14) Interceding; (15) Accepting suffering; (16) Employing spiritual gifts; (17) Preparing for cosmic battle; (18) Living in correct identity; (19) Aligning with personal destiny; (20) Exhibiting grace; (21) Living as royal son-ship; (22) Teaching children to “make” disciples” (Cox Jr & Peck, 2018, pp.258)

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Kristen Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1 dimaknai Pendidikan Keagamaan Kristen adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Kristen dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agama. Berkaitan dengan peraturan tersebut, dapat dijabarkan pertimbangan apa yang disimpulkan oleh Cox Jr dan Peck (2018, pp. 248), yaitu “pendidikan [agama] Kristen adalah jauh melebihi yang hanya bersifat akademis, pendidikan Kristen adalah berujung pada pemuridan. Sehingga penekanan pada pendidikan agama Kristen sesungguhnya haruslah memuridkan.” Memuridkan berarti tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga memberikan teladan dan pengaruh kepada siswa supaya siswa benar-benar memahami panggilanannya sebagai seorang Kristen.

3. Guru dan Pembelajaran Agama Kristen

Tokoh panutan setiap guru agama Kristen adalah Yesus. Merujuk pada Tafona'o (2019, pp.62-63), guru agama Kristen, selalu dituntut darinya sesuatu yang berkaitan dengan kepribadiannya yang diwujudkan dalam cara hidup, dengan pertanggung jawaban keagamaan dan moral. Kualitas hidup serta kinerjanya diharapkan berbeda dari guru lain, karena pekerjaannya harus dipertanggungjawabkan kepada Tuhan, Sang Guru Agung pemberi pekerjaan itu.

Pendidikan Agama Kristen dipahami tidak hanya sebuah subjek untuk dipelajari, tetapi juga sebuah cara hidup. Oleh karena itu, supaya pengajaran dapat berhasil, seorang guru perlu menggunakan alat bantu untuk mendukung metode pengajaran pendidikan agama Kristen (Onovughe & Mordi, 2017). Hal ini bermakna dimana melihat dan melakukan berbagai hal akan membuat seseorang tahu, mengerti dan mengingat hal-hal yang dipelajari dengan baik. Ini adalah esensinya pembelajaran dengan bahan-bahan visual. Alat visual adalah sangat penting dalam pengejaran pendidikan agama Kristen dalam pendidikan dasar. It membuat pembelajaran permanen dalam ingatan siswa. Hal ini menundukkan murid atau siswa harus dibimbing dan yang mana Yesus adalah guru agung (Onovughe & Mordi, 2017).

Pendidikan agama Kristen tidak hanya berkontribusi terhadap aspek sikap siswa, tetapi juga terhadap aspek kognitif melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis (Samson, 2013). Pembelajaran dibantu tentang bagaimana membuat keputusan rasional dan informative dalam hubungan pada tantangan dalam perbedaan etika, agama, sosial dan ekonomi yang mereka hadapi (Samson, 2013).

Pembelajaran merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas pendidikan baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Menurut Mawardi (2018) pembelajaran lebih menekankan pada kegiatan belajar siswa melalui usaha yang terencana dengan memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Selanjutnya, pengertian pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi Pasal 1 angka 4 menyebutkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi siswa/mahasiswa dengan guru/dosen dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dengan demikian, hal terpenting dalam pembelajaran, yaitu perencanaan dan proses pembelajaran harus menjadi focus perhatian pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran tidak akan pernah mencapai tujuan pembelajaran apabila perencanaan dan pelaksanaannya tidak memperhatikan berbagai aspek, misalnya, peserta didik, lingkungan belajar, dan sumber belajar. Marzuki (2010) menegaskan bahwa hal paling mendasar untuk dipertimbangkan sebelum pengambilan keputusan dalam melaksanakan pembelajaran adalah karakteristik peserta didik, fasilitas belajar, media pembelajaran, waktu, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebenarnya pembelajaran yang hendak dilaksanakan harus memiliki persiapan yang matang dari pendidik sebelum melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Tidak boleh ada anggapan bahwa melakukan pembelajaran itu adalah "gampang". Macleod dan Golby (2003) berargumentasi bahwa pembelajaran adalah hal yang

lebih kompleks dari pada anggapan secara umum. Pendidik sebagai penentu proses pembelajaran perlu memahami pendekatan pembelajaran yang akan diimplementasikan supaya melalui pemahaman terhadap pendekatan tersebut pendidik menjadi lebih mudah membelajarkan siswa dan siswa juga terbantu atau lebih mudah mengikuti proses belajar.

4. Pendekatan Pembelajaran Agama Kristen

Pendekatan pembelajaran adalah merujuk pada upaya yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran berperan sebagai kompas yang mengarahkan kegiatan pembelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang telah ditentukan. Mawardi (2018) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Pendekatan dalam pembelajaran agama Kristen di sekolah perlu mengganti pendekatan tradisional—guru lebih aktif daripada siswa selama pembelajaran. Pendekatan tradisional dalam pembelajaran sangat merugikan siswa. Terkait dengan pendekatan tradisional dalam pendidikan agama Kristen, Byaruhanga (2018, pp.2) menguraikan tiga dampak negatif dari pendekatan pengajaran tradisional bagi siswa, yaitu: *pertama*, siswa harus menerima apa saja yang diajarkan tanpa bertanya. Hal ini dikarenakan mereka diharapkan menjadi pembelajar pasif. Tidak ada cara lain bagaimana bisa memilih di antara berbagai alternative. *Kedua*, pendidikan agama Kristen dikarakteristikkan melalui konfrontasi pada peraturan-peraturan agama yang diberikan masyarakat. Siswa tidak diberikan kesempatan berpikir melalui konsep-konsep yang sedang dipikirkan. Oleh karena itu, para siswa menerima setiap materi yang disampaikan guru kepada mereka. *Ketiga*, metode yang digunakan tidak mendorong berpikir mandiri di antara siswa. Guru menganggap mereka sendiri sebagai sebuah sumber pengetahuan dan menikmati pemberian pengajaran kepada siswa dalam hal umum. Secara khusus, dalam konteks pembelajaran agama Kristen pendekatan pedagogi dan andragogi dapat diimplementasikan oleh guru sesuai dengan karakteristik yang ada pada siswa, seperti usia, pengalaman belajar dan keseharian, psikologis, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, uraian berikutnya akan mengkaji pendekatan pedagogi dan andragi dalam pembelajaran pendidikan Agama Kristen.

5. Pedagogi dan Pendidikan Agama Kristen

Sistem pendidikan menjadi lebih terorganisir selama periode Yunani dan Roma pada 100 Sebelum Masehi sampai 300 Setelah Masehi. Selanjutnya, bentuk pendidikan yang diorganisasikan, awalnya pedagogi, adalah diimplementasikan dalam sekolah Katedral pada abad ketujuh belas (Chan, 2010). Perkembangan demi perkembangan pun terjadi dalam proses pelaksanaan pendidikan hingga saat ini, sehingga pembelajaran tidak lagi dianggap biasa saja, tetapi sudah menjadi bagian penting dan tidak dapat terpisahkan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Dari perkembangan pendidikan selama ini, pendekatan pedagogi pun kembali dikaji oleh para ahli pada bidang pendidikan sehingga diharapkan dengan hasil berbagai kajian tersebut akan ditemukan makna yang lebih berdampak dari pendekatan pedagogi itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut, Macleod dan Golby (2003) menyatakan bahwa ada dua hal tentang teori pedagogi, yaitu: (1) para pendidik harus mengambil pengalaman hidup siswa supaya menjadikan pembelajaran lebih bermakna, dan (2) Pendidik sangat perlu mengambil dari kontes praktis struktur dan prinsip umum yang dapat diterapkan dimana-mana. Sehingga, ketika siswa selesai belajar siswa mampu menerapkan hal yang dipelajari kemana pun siswa berada.

Istilah pedagogi berasal dari bahasa Yunani "*peda*" or "*paid*", yang memiliki arti sebagai anak, dan "*ago*" berarti memimpin, yang memiliki makna asli yaitu memimpin anak-anak (Ekoto & Gaikwad, 2015). Conner (2004) menyatakan pedagogi merupakan perwujudan pendidikan yang difokuskan pada guru. Guru lebih aktif dari pada peserta didik. Dalam pendekatan pembelajaran pedagogi peran guru lebih banyak dari pada siswa. Secara luas, pedagogi dapat didefinisikan sebagai seni dan ilmu dalam mengajari anak-anak (Taylor & Kroth, 2009) dengan tujuan supaya membuat anak-anak tersebut berfungsi dengan tepat di masyarakat (Ekoto & Gaikwad, 2015). Pemahaman yang dimiliki oleh pendidik dapat membantu siswa menjadi memahami tentang hakikat yang dipelajari. Macleod dan Golby (2003) menyatakan bahwa salah satu perhatian utama pedagogi adalah penerapan prinsip-prinsip yang mengatur penrasnferan pengetahuan kepada siswa. Sehingga, proses penrasnferan pengetahuan inilah yang menjadi prinsip mendasar dari pendekatan pedagogi pada awalnya.

Dalam pembelajaran pedagogi pendidik menjadikan siswa tergantung selama proses pembelajaran. Pendidik yang mengarahkan pembelajaran (Conner, 2004) dan siswa adalah individu yang tidak mandiri atau memiliki sifat ketergantungan kepada pendidik. Pendekatan pembelajaran ini cenderung bersifat pasif. Akibat yang ditimbulkan dari pendekatan pembelajaran seperti ini adalah sifat ketergantungan peserta didik semakin yang berkembang (Ekoto & Gaikwad, 2015) atau tidak bebas mengeksplorasi berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Terjadinya kondisi yang demikian ini dikarenakan dalam pendekatan pedagogi para pendidik mengasumsikan bahwa mereka adalah pribadi yang bertanggungjawab dalam membuat keputusan tentang apa yang seharusnya dipelajari, bagaimana pelajaran itu akan dipelajari, dan kapan pelajaran itu akan dipelajari (Conner, 2004; Chan, 2010). Namun, pendekatan pedagogi pada hakikatnya masih dapat diimplementasikan dengan efektif dalam pembelajaran, terkhusus pada pendidikan agama Kristen. Chan (2010) mengemukakan bahwa pendekatan pedagogi adalah masih dimanfaatkan dalam sistem pendidikan saat ini dan akan tetap memainkan perannya dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan dari peserta didik yang berbeda-beda. Kebutuhan yang berbeda-beda dalam pembelajaran tentu membutuhkan pendekatan yang berbeda pula dalam membelajarkan materi pembelajaran yang dibutuhkan.

Mawadi (2018) menegaskan bahwa ukuran tepat tidaknya pilihan model pembelajaran pedagogi tergantung seberapa jauh efektifitas model tersebut secara potensial dapat mencapai tujuan pembelajaran. Danim dan Khairil (2010) menyatakan bahwa pedagogi yang efektif adalah dengan menggabungkan alternatif strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan intelektual, memiliki keterhubungan dengan dunia yang luas, lingkungan kelas yang kondusif, dan pengakuan atas perbedaan penerapannya pada semua pelajaran. Oleh karena itu, ketika pendekatan pedagogi hendak digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen, pertimbangan utama yang harus digunakan adalah berkaitan dengan efektifitas. Artinya, tujuan pembelajaran pendidikan agama Kristen harus tercapai melalui pendekatan pedagogi tersebut. Pertimbangan efektifitas sangat penting dalam penentuan penerapan pendekatan pembelajaran pedagogi karena akan membantu pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Karakteristik siswa adalah pertimbangan mendasar ketika mengimplementasikan pendekatan pedagogi selama pembelajaran agama Kristen.

6. Andragogi dan Pendidikan Agama Kristen

Andragogi berasal dari kata Yunani, yaitu “*andra*” berarti orang dewasa dan “*agogus*” memiliki arti memimpin, yang mana apabila kedua kata tersebut digabungkan menjadi berarti andragogi adalah seni atau ilmu mengajar atau memimpin orang dewasa (Taylor & Kroth, 2009). Melalui istilah andragogi ini, konsep pembelajaran mulai dikonsepsikan secara khusus bagi orang dewasa. Secara historis, asal kata androgogi dapat ditemukan jejaknya dari Alexandra Kapp, seorang guru sekolah menengah atas berkebangsaan Jerman, yang menggunakan istilah andragogi pada tahun 1833 untuk mendeskripsikan teori pendidikan Plato tentang “*the lifelong necessity to learn*” (Reischmann, 2004). Pada akhir tahun 1920-an Eduard Lindeman memperkenalkan istilah “*andragogy*” dalam bahasa percakapan Amerika. Kemudian, di akhir tahun 1960-an, pendekatan andragogi pada pendidikan orang dewasa mulai diperkenalkan oleh Malcolm Knowles di Amerika (Clardy, 2005). Meskipun istilah andragogi telah digunakan semenjak tahun 1930-an di Eropa, tetapi Malcolm Knowles menjadi pioner pembelajaran Andragogi (Clardy, 2005; Motlhabane & Dichaba, 2013).

Para ilmuwan pada bidang pembelajaran andragogi semenjak tahun 1990 telah memiliki dua arah tentang pendekatan pembelajaran andragogi. Beberapa telah menganalisa konsep awal dari andragogi atau kegunaannya dalam berbagai bidang-bidang yang berbeda. Sedangkan ilmuan lainnya, telah mengkritisi andragogi karena kekurangan perhatiannya pada konteks yang mana pembelajaran terjadi. Model pembelajaran andragogi muncul pada abad kesembilan belas di Jerman, dimana program-program pendidikan untuk para pekerja dibedakan dengan anak-anak dan sekolah (Merriam, 2001). Selanjutnya, pendekatan andragogi dikembangkan secara ekstensif oleh Malcolm Knowles yang melihat adanya kebutuhan akan pendekatan ini (Chan, 2010). Tulisan berkaitan dengan pendekatan andragogi pun semakin banyak, dimana konsep andragogi mulai diterapkan dalam pendidikan, pekerjaan sosial, pendidikan agama, manajemen training dan lain sebagainya (Marzuki, 2010). Oleh

karena itu, pendidikan orang dewasa harus berbeda dengan prosedur pedagogi yang digunakan untuk mendidik anak-anak (Cardy, 2005).

Pada abad-abad ke-20, andragogi dikaitkan dengan profesionalisme pendidikan orang dewasa di Eropa dan Amerika. Dan untuk saat ini istilah andragogi digunakan di Finlandia, Jerman, Belanda, Czechoslovakia, Rusia, Yugoslavia dan Negara-negara Eropa lainnya yang merujuk pada apa yang Inggris dan Amerika sebut sebagai pendidikan orang dewasa (Merriam, 2001). Sampai saat ini istilah andragogi masih digunakan dalam memaknai pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa sehingga konsep ini masih dianggap penting dalam bidang pendidikan. Henschke (2011) menyatakan bahwa andragogi memiliki banyak kontribusi pada pendidikan orang dewasa dan pembelajaran di masa mendatang. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran andragogi sesungguhnya sangat bermanfaat pada peningkatan kualitas pembelajaran baik untuk orang dewasa maupun untuk anak selama dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran andragogi memiliki karakteristik tersendiri yang membedakan andragogi dengan pendekatan pembelajaran lainnya, seperti pedagogi. Karakteristik itu ditunjukkan dari asumsi pembelajaran andragogi. Knowles sebagai pioner konsep pembelajaran andragogi mengajukan enam asumsi dalam pembelajaran andragogi. Keenam asumsi yang mendasari pendekatan andragogi tersebut, yaitu: (a) konsep diri (*self-concept*), (b) kebutuhan ingin mengetahui (*need to know*), (c) memanfaatkan pengalaman dalam pembelajaran (*use of experience in learning*), (d) adanya kesipan untuk belajar (*readiness to learn*), (e) berorientasi belajar (*orientation to learning*), and (f) motivasi dalam diri (*internal motivation*) (Chan, 2010; Holton, Swanson, & Naquin, 2001; Motlhabane & Mpho Dichaba, 2013; Taylor & Kroth, 2009). Keenam asumsi itu dapat membantu pendidik ketika membelajarkan peserta didik. Sehingga, pendidik tidak lagi memperlakukan peserta didik sebagai objek pembelajaran, tetapi subjek pembelajaran dengan cara melibatkan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan efektifitas dan jangkauan dari penerapan pembelajaran andragogi, Chan (2010) merekomendasikan, beberapa hal berikut, yaitu:

“(1) fokus pelaksanaan andragogi dapat diperluas melampaui pembelajaran orang dewasa supaya mempertimbangkan konteks budaya, sosial dan politik, (2) penelitian selanjutnya pada penerapan pendekatan andragogi di negara-negara asia dapat dilakukan dengan menguji apakah pendekatan andragogi adalah bersifat mudah diaplikasi di bagian Timur, (3) andragogi dapat menuju sebuah situasi anak-anak atau orang dewasa seperti Marshak (1983) istilahkan dengan “adolegogy” untuk menggambarkan kondisi anak remaja, (3) pendekatan andragogi dapat diterapkan dalam pembelajaran anak-anak dan anak remaja juga. Ini dipercaya bahwa kefasihan di dalam kelas tidak membantu siswa untuk belajar lebih efektif, (4) meskipun anak-anak tidak sesuai dengan asumsi-asumsi andragogi, namun tidak berarti bahwa tidak efektif bagi anak-anak. Pembelajaran aktif lebih efektif daripada pembelajaran pasif tanpa membedakan usia.”

Berdasarkan rekomendasi yang diajukan oleh Chen tersebut, sebenarnya konsep pendekatan andragogi sudah harus dimaknai lebih luas lagi. Pendekatan andragogi tidak lagi

hanya pendekatan pembelajaran bagi orang dewasa, tetapi sudah sangat memungkinkan digunakan bagi anak-anak. Marzuki (2010) menyatakan andragogi adalah aktifitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaian seorang terkait dengan rasa estetika, kepribadian, karakter atau watak *si* pendidikan. Dengan demikian, pendidik sesungguhnya dapat menjadikan aktifitas pembelajaran lebih kreatif dan tidak berfokus pada pendidik saja. Hal tersebut dikarenakan esensi dari pelaksanaan pembelajaran harus tetap berfokus untuk mengupayakan siswa supaya dapat belajar lebih aktif sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi pelajaran.

Dalam pendidikan agama Kristen, seharusnya siswa dilibatkan secara aktif dengan mengimplementasikan pendekatan andragogi. Stornks dan Joldersma dalam Wolterstorff (2014:xv) menggarisbawahi bahwa sasaran pendidikan Kristen adalah kehidupan Kristen dan bukan sekedar pemikiran Kristen, sekolah harus memperhatikan lebih banyak kehidupan dan menelusuri kecenderungan-kecenderungan murid untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut dapat digali dari siswa hanya dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran.

C. KESIMPULAN

Pendekatan pembelajaran merupakan aspek penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik. Pendekatan pembelajaran model pedagogi dan andragogi merupakan dua pendekatan pembelajaran yang sudah dikenal lama dalam dunia pendidikan. Namun, kedua pendekatan ini masih belum dipahami dan diimplementasikan dengan maksimal dalam lingkungan pendidikan, secara khusus dalam konteks pendidikan agama Kristen. Padahal, dalam konteks pendidikan agama Kristen kedua pendekatan ini dapat membantu guru dalam mendidik siswa. Oleh karena itu, disarankan studi lebih lanjut tentang pendekatan pembelajaran andragogi dan pedagogi dapat dilakukan pada pendidikan agama Kristen supaya pembelajaran agama Kristen dapat terlaksana dengan baik.

Secara praktik, tulisan ini memberikan pemahaman baru kepada para guru pendidikan Agama Kristen supaya ketika membelajarkan siswa tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional, tetapi dapat menggunakan pendekatan pedagogi atau andragogi, atau apabila dibutuhkan dapat menggabungkan kedua pendekatan tersebut agar membantu guru agama Kristen dalam membelajarkan siswa.

Daftar Pustaka

- Anonymous. 2012. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Anonymous. 2010. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan. Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Byaruhanga, C. 2018. "Essential Approaches to Christian Religious Education: Learning and Teaching" *A Paper Presented to the School of Research and Postgraduate Studies –*

- Uganda: Uganda Christian University. Diakses dari: <http://ucudir.ucu.ac.ug/xmlui/handle/20.500.11951/175> pada 1 Mei 2019
- Chan, S. 2010. "Applications of Andragogy in Multi-Disciplined Teaching and Learning" *Journal of Adult Education*, 39(2), 25-35. Diakses dari: <https://eric.ed.gov/?id=EJ930244> pada 1 Mei 2019.
- Clardy, A. 2005. *Andragogy: Adult Learning and Education at Its Best?* Psychology Department, Towson University. Diakses dari: <https://eric.ed.gov/?id=ED492132> pada tanggal 1 Mei 2019.
- Conner, M. L. 2004. "Andragogy and Pedagogy" *Ageless Learner*, 1997-2004. Diakses dari <http://agelesslearner.com/intros/andragogy.html> pada 29 April 2019.
- Cox Jr, W. F. & Peck, R. A. 2018. "Christian Education as Discipleship Formation Christian Education". *Journal: Research on Educational Ministry*, 15(2), 243–261. DOI: 10.1177/0739891318778859
- Danim, S. & Khairil, H. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Ekoto, C. E. & Gaikwad, P. 2015. "The Impact of Andragogy on Learning Satisfaction of Graduate Students" *American Journal of Educational Research*, 3(11), 1378-1386. DOI: 10.12691/education-3-11-6
- Holton, E. F., Swanson, R. A., & Naquin, S. S. (2001). "Andragogy in practice: Clarifying the Andragogical Model of Adult Learning" *Performance Improvement Quarterly*, 14(1), 118-143. DOI: 10.1111/j.1937-8327.2001.tb00204.x
- Henschke, J. A. 2011. "Considerations regarding the Future of Andragogy" *Adult Learning*, 22(1), 34-37. DOI: 10.1177/104515951102200109
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2015 "Executive Summary: Hasil Penelitian Kinerja Pengawas Pendidikan Agama Kristen Tahun 2015" Diakses dari: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/assets/downloads/EXECUCATIVE%20SUMMARY%202015%20ABI.pdf>. pada 27 April 2018.
- Kemendikbud RI. 2014. *Permendikbud No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Kemendikbud.
- Macleod, F., & Golby, M. 2003. "Theories of Learning and Pedagogy: Issues for Teacher Development" *Teacher Development*, 7(3), 345-361. DOI: 10.1080/13664530300200204
- Markowski, M. (2008). "Teachers in Early Christianity" *Journal of Research on Christian Education*, 17, 136–152. DOI: 10.1080/10656210802433335
- Marzuki, S. M. 2010. *Pendidikan Non Formal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mawardi, M. 2018. "Merancang Model dan Media Pembelajaran" *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 26-40. DOI: 10.24246/j.js.2018.v8.i1.p26-40
- Merriam, S. B. 2001. "Andragogy and Self-directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory" *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3-14. Diakses

dari:

<https://pdfs.semanticscholar.org/348f/4ec482384d90bafad92e226fa4471ff56539.pdf>.

- Motlhabane, A & Dichaba, M. 2013. "Andragogical Approach to Teaching and Learning Practical Work in Science: A Case of In-service Training of Teachers" *International Journal Education Science*, 5(3), 201-207. DOI: 10.1080/09751122.2013.11890079
- Reischmann, J. 2004. *Andragogy: History, Meaning, Context, Function* (online). Diakses dari <http://www.andragogy.net> pada 29 April 2019.
- Onovughe, S. & Mordi, J. F. 2017. "The Challenges of Teaching Christian Religious Education in Nigerian School and the way forward in the 21st Century a Position Paper." *International Journal of Education and Evaluation*, 3(6), 66-74. Diakses dari: <https://iirdpub.org/get/IJEE/VOL.%203%20NO.%206%202017/The%20Challenges%20of%20Teaching.pdf>. Pada tanggal 1 Mei 2019.
- Samson, M. J. (2013). *Use of Constructivist Approaches in the Teaching of Christian Religious Education-Hiv and Aids Education Integrated Content in Secondary Schools in Kampala-Uganda*. Ph.D. Thesis. Nairobi County, Kenya: Kenyatta University. Diakses dari https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:Ujnu_A5GrMMJ:https://ir-library.ku.ac.ke/handle/123456789/8994+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id&client=firefox-b-d pada tanggal 1 Mei 2019.
- Tafona'o, T. 2019. "Kepribadian Guru Kristen dalam Perspektif 1 Timotius 4:11-16" *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 62-81.
- Taylor, B. & Kroth, M. 2009. "Andragogy's transition into the Future: Meta-Analysis of Andragogy and Its Search for a Measurable Instrument" *Journal of Adult Education*, 38 (1), 1-11. Diakses dari: <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ891073.pdf>. pada 1 Mei 2018.
- Undang Undang Dasar 1945. BAB XI tentang Agama Pasal 29 Ayat (1) dan (2).
- Wolterstorff, N. P. (2014). *Mendidik untuk ehidupan: Refleksi mengenai pengajaran dan pembelajaran Kristen* (Terjemahan). Surabaya: Momentum.